



PROGRAM PARAKI GEN-Z: MENTORING MENYAPA MUDA DAN EDUKASI PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN DI DESA PEMAKUAN KABUPATEN BANJAR

Paraki Gen-Z Program: Mentoring Youth Greetings And Educating On Maturity In Marriage Age In Pemakuan Village, Banjar District.

Fauzie Rahman^{1*}, Anggun Wulandari¹, Alfito Dodi Forsatama Akbar¹, Aura Salsabila Yunizar Putri¹, Shofa Yulia Rizki¹, Yonesi Wenda¹, Neka Erlyani²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, ²Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani Km 36,5 Banjarbaru Kalimantan Selatan

*Alamat Korespondensi: fauzie21@ulm.ac.id

(Tanggal Submission: 29 Agustus 2024, Tanggal Accepted : 30 September 2024)



Kata Kunci :

*Mentoring,
Pengetahuan,
Pernikahan
Dini,
Pendewasaan,
Usia
Pernikahan*

Abstrak :

Upaya Penyempurnaan Usia Perkawinan dalam Program BKKBN bertujuan meningkatkan usia minimal menikah. Kalimantan Selatan mencatat angka tertinggi wanita usia 20-24 tahun menikah di bawah 18 tahun, yaitu 17,63%, melebihi rata-rata nasional 12,21%. Kabupaten Banjar menduduki peringkat kedua untuk pernikahan bawah umur, dengan 95 kasus di Desa Pemakuan. Faktor pemicu pernikahan dini termasuk kurangnya pengetahuan remaja tentang dampaknya dan pengaruh orang tua. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja yang aktif dalam kegiatan program mentoring menyapa muda mengenai pendewasaan usia pernikahan dan dampak pernikahan dibawah umur. Program PARAKI Gen-Z merupakan program pemberdayaan remaja yang dilakukan dengan tahapan sosialisasi program, pelatihan, dan evaluasi program. Pelaksanaan dengan melalui presentasi materi, video edukasi dan tanya jawab. Evaluasi program dilakukan dengan menilai pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan serta kesadaran peserta kegiatan. Pengetahuan yang rendah pada saat sebelum program adalah 16 orang (80%) peserta masih tidak memahami pengertian dari pernikahan usia dini menurut BKKBN dan manfaat menunda usia pernikahan sesuai dengan usia ideal untuk menikah. Distribusi frekuensi skor pre-test masing-masing peserta kegiatan sebesar 72,08 kemudian meningkat menjadi 88,33. Artinya, terdapat peningkatan skor sebesar 16,25%. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan 19 dari 20 peserta secara signifikan. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tambahan mengenai

pernikahan usia dini secara umum, serta dampaknya terhadap kesehatan. Peserta kegiatan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pendewasaan usia pernikahan, serta menunjukkan kesadaran akan pentingnya mencegah dampak pernikahan dibawah umur.

Key word :

*Mentoring,
Knowledge,
Early Marriage,
Maturation,
Marriage Age*

Abstract :

The effort to improve the minimum marriage age in BKKBN's program aims to raise the minimum age for marriage. South Kalimantan has the highest percentage of women aged 20-24 who were married before the age of 18, at 17.63%, exceeding the national average of 12.21%. Banjar Regency ranks second for underage marriages, with 95 cases in Pemakuan Village. Factors contributing to early marriages include a lack of knowledge among teenagers about its impact and parental influence. To increase the knowledge and awareness of teenagers participating in the *Mentoring Menyapa Muda* program regarding the maturation of marriage age and the consequences of underage marriage. The PARAKI Gen-Z program is a youth empowerment initiative carried out in stages, including program socialization, training, and evaluation. These are conducted through lectures, video screenings, and Q&A discussions. The program evaluation assesses participants' knowledge before and after the activities, as well as their awareness. Prior to the program, 16 participants (80%) had little understanding of the BKKBN's definition of early marriage and the benefits of delaying marriage until the ideal age. The average pre-test score was 72.08, which increased to 88.33 after the program, indicating a score improvement of 16.25%. Based on this analysis, it can be concluded that the program significantly increased the knowledge of 19 out of 20 participants. Participants gained not only additional knowledge about early marriage in general but also its health impacts. The participants demonstrated an increase in knowledge regarding marriage age maturity and showed awareness of the importance of preventing the adverse effects of underage marriage.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rahman, F., Wulandari, A., Akbar, A. D. F., Putri, A. S.Y., Rizki, S. Y., Wenda, Y., & Erlyani, N. (2024). Program Paraki Gen-Z: Mentoring Menyapa Muda Dan Edukasi Pendewasaan Usia Pernikahan Di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1047-1059. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1848>

PENDAHULUAN

Upaya Penyempurnaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari Program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bertujuan meningkatkan usia minimal menikah pertama, yaitu pada laki-laki 25 tahun dan pada perempuan 21 tahun. Rentang usia ini ideal untuk perkembangan emosi dan kesehatan fisik, serta cocok untuk tuntutan kehidupan keluarga (Mujiono & Islam, 2024). Indonesia merupakan negara dengan prevalensi pernikahan dini tergolong tinggi sebesar 34%. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 melaporkan bahwa 63,7% anak perempuan menikah pada usia 20 tahun. Data BPS dan UNICEF tahun 2020 menunjukkan 1 dari 9 anak perempuan menikah, dengan perkiraan 1.220.900 perempuan usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun pada 2018, menempatkan Indonesia di posisi 10 besar negara dengan angka perkawinan anak tertinggi di dunia. Dalam 10 tahun terakhir, penurunan perkawinan anak di Indonesia hanya sebesar 3,5%. Pada 2018, 11,21% perempuan usia 20-24 tahun menikah sebelum berusia 18 tahu (Napitupulu, 2023).



Menurut data BPS dan Bappenas tahun 2020, Provinsi Kalimantan Selatan menempati peringkat pertama dengan 17,63% perempuan usia 20-24 tahun menikah di bawah usia 18 tahun, melebihi angka nasional sebesar 12,21%. Data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/kota masih memiliki persentase pernikahan di bawah umur yang melebihi standar nasional, salah satunya adalah Kabupaten Banjar, yang berada di peringkat kedua. Kecamatan Sungai Tabuk di Kabupaten Banjar juga tercatat sebagai wilayah dengan kasus pernikahan di bawah umur.

Mitra program ini adalah kelompok remaja di Desa Pemakuan. Analisis masalah sudah dilakukan langsung ke mitra pada tanggal 7 Februari 2024 dan masalah sudah ditetapkan bersama mitra terdapat 95 orang yang menikah pertama <21 tahun. Beberapa pemicu masalah perempuan menikah usia <21 tahun tersebut diantaranya kurangnya pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dan dampaknya bagi kesehatan dan sosial, orang tua mempengaruhi keputusan remaja untuk melakukan pernikahan, teman sebaya juga mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan menikah di usia <21 tahun. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap remaja, karena remaja merupakan waktu krusial di kehidupan seseorang mengalami pertumbuhan dan persiapan untuk masa depan, termasuk pembentukan identitas diri. Namun, banyak remaja menghadapi tantangan seperti kurangnya pengetahuan tentang seks dan kehidupan berumah tangga, serta tekanan budaya untuk menikah dini karena stigma terhadap menikah di usia lebih tua. Ini dapat menyebabkan peningkatan pernikahan dini, sedangkan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini bisa berkaitan dengan Kesehatan seperti timbulnya kelainan pada reproduksi Perempuan akibat kurang matangnya alat reproduksi pada Perempuan, terganggunya mental dan emosi akibat dari ketidaksiapan fisik dan juga mental, hingga munculnya penyakit anemia atau kekurangan sel darah merah yang dapat menyebabkan anak yang dilahirkannya bisa rentan terkena stunting (Napitupulu, 2023). Pernikahan dini sering terjadi terutama di pedesaan dan semakin umum di perkotaan yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal yang dianggap wajar (Ratnasari *et al.*, 2021). Oleh karena itu penting adanya perencanaan dalam berkeluarga.

Faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan usia muda di kalangan masyarakat antara lain: (1) Faktor ekonomi/kemiskinan: Pernikahan usia muda sering dialami pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Untuk meringankan beban ekonomi, orang tua menikahkan anak dengan seseorang untuk memenuhi kebutuhan anaknya; (2) Faktor pendidikan: Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, anak, serta masyarakat menyebabkan kecenderungan menikahkan anak di bawah umur, karena kurangnya pemahaman tentang dampak negatif pernikahan dini; (3) Faktor orang tua: Kekhawatiran orang tua akan aib sosial jika anak perempuan mereka menjalin hubungan dekat dengan laki-laki sering mendorong keinginan untuk segera menikahkan anaknya, meski masih di usia muda. (4) Faktor media massa dan internet: Paparan konten seksual di media massa dan internet yang semakin luas menyebabkan remaja menjadi lebih permisif terhadap seksualitas, yang dapat mendorong pernikahan dini; (5) Faktor adat istiadat: Di beberapa masyarakat, terdapat tekanan adat yang kuat, di mana orang tua khawatir anak perempuan mereka disebut "perawan tua" jika tidak segera menikah, sehingga pernikahan usia muda dianggap sebagai solusi; (6) Faktor kehamilan di luar nikah: Mudahnya akses ke konten pornografi dan pergaulan bebas memicu rasa penasaran di kalangan remaja, yang sering kali berujung pada kehamilan di luar nikah, sehingga pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar yang tepat (Syarifatussana, 2017).

Pasangan yang menikah di bawah umur secara sosial dan ekonomi umumnya dianggap belum matang. Biasanya, mereka belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang pada akhirnya memicu konflik ekonomi dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhan *et al.*, 2021). Dampak pernikahan dini termasuk kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, yang dapat menyebabkan anemia, berat badan lahir rendah (BBLR), dan hipertensi. Selain itu, pernikahan dini juga sering mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dipicu oleh masalah ekonomi dan kurangnya komunikasi, yang dapat berujung pada perceraian. Dampak lain yang ditimbulkan adalah terhentinya pendidikan, tidak tercapainya cita-cita, serta hilangnya kebebasan untuk berkumpul dan bermain dengan teman sebaya (Sari *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil analisis masalah tersebut, ditetapkan mitra program ini adalah kelompok remaja di Desa Pemakuan. Upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan disusunnya rencana intervensi melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah yang dilakukan pada 7 Februari 2024. Kesepakatan yang didapatkan adalah agar generasi Z dapat mengurangi tingginya pernikahan dini di Desa Pemakuan melalui pemberdayaan pada remaja putri dengan kegiatan yang mengarah pada peningkatan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan remaja dalam melakukan perencanaan berkeuarga. Berdasarkan hal tersebut, Tim pengusul bersama dengan mitra menyusun program yang bertujuan untuk memberdayakan generasi Z dalam hal pendewasaan usia pernikahan dengan nama Program PARAKI Gen-Z. Melalui pendekatan kreatif dan inklusif yang dipadukan dengan mentoring, edukasi, dan Genre Challenge. Peserta akan mengikuti sesi mentoring yang melibatkan tim pengusul, mahasiswa dan tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek krusial dalam pernikahan seperti komunikasi, manajemen konflik, perencanaan keuangan keluarga, serta hak dan kewajiban menurut ajaran agama dan hukum yang berlaku. Selain itu, terdapat metode Genre Challenge dalam program ini diajak untuk menjelajahi berbagai pengetahuan tentang 8 substansi genre yang dipadukan dalam permainan dan seni. Dengan menggali beragam aspek budaya dan ekspresi kreatif, peserta diberikan kesempatan untuk memperkaya perspektif mereka tentang hubungan manusia, komunikasi, dan komitmen dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian diperoleh wawasan yang mendalam tentang pentingnya kesiapan emosional, mental, dan sosial dalam memasuki fase kehidupan.

Perencanaan matang sebelum menikah penting untuk memastikan kedua individu siap secara fisik dan mental dalam mengemban tugas dan tanggung jawab pernikahan. Usia yang matang dianggap lebih sesuai karena membantu dalam kesiapan emosional dan kebijaksanaan bagi keberlangsungan hubungan. Namun demikian, banyak pernikahan terjadi pada usia dini, yang seharusnya dihabiskan untuk pendidikan dan karir (Sulastry & Fattah, 2023). Upaya Penyempurnaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari Program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bertujuan meningkatkan usia minimal menikah pertama, yaitu 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan. Rentang usia ini dianggap sesuai dalam hal perkembangan emosi dan kesehatan fisik, serta cocok untuk tuntutan kehidupan keluarga (Mujiono & Islam, 2024). Tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu memberdayakan remaja putri melalui Program PARAKI Gen Z untuk mengurangi angka pernikahan dini di desa Pemakuan dengan fokus pada pendewasaan usia pernikahan melalui pemberian edukasi, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan Genre Challenge, aktif dalam sesi mentoring yang berkelanjutan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang aspek pernikahan yang ideal.

METODE KEGIATAN

Program dilaksanakan secara luring selama 6 hari. Persiapan program yang dilakukan pada 1-9 Juli 2024, diikuti pre-event yang dilaksanakan pada 11 Juli 2024, pelatihan program pada tanggal 13-14 Juli, dan 18 Agustus 2024 serta monitoring dan evaluasi pada tanggal 25 Agustus 2024. Sasaran kegiatan ini adalah remaja dan orang tua remaja yang ada di Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Provinsi Kalimantan Selatan, dengan kriteria sebagai berikut: (1) remaja dengan usia 13-20 tahun; (2) orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-20 tahun; serta (3) orang tua yang memiliki riwayat sebelumnya pernah melakukan pernikahan dini. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah sebanyak 20 orang dan telah memenuhi seluruh kriteria inklusi yang ditetapkan. Kegiatan dilakukan dengan presentasi materi, video edukasi dan tanya jawab.

Langkah dan tahapan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan pengabdian:
 - a. Sosialisasi Program. Pada tahap ini dilakukan pengenalan program kepada remaja dan orang tua yang memiliki anak remaja sekaligus pendekatan awal terhadap sasaran program dan memberikan edukasi mengenai pendewasaan usia pernikahan.
 - b. Pelatihan. Terdapat beberapa pelatihan yang akan dilakukan pada program PARAKI Gen-Z, yaitu:
 - 1) I & Future: Gen Z Understanding.

Deskripsi: kegiatan penguatan pola pikir, penghargaan diri, dan potensi remaja terkait pentingnya perhatian remaja terkait kesehatan dirinya sendiri untuk kedepannya. Tujuan: (1) menumbuhkan pemahaman dan perasaan berharga remaja terhadap diri; (2) membuat remaja memiliki dan merasakan pengalaman positif yang memberi pengaruh dalam hidup; (3) menumbuhkan support system yang berasal dari diri sendiri. Metode: bertemu dan berinteraksi dua arah. Media Pembelajaran: (1) ruangan; (2) Alat tulis dan media tulis; (3) mading; (4) video. Luaran Output: (1) remaja menemukan poin keberhargaan dan merasa bangga pada dirinya; (2) remaja dapat membentuk perasaan yang positif dalam dirinya; (4) kompilasi video dokumentasi yang bertujuan untuk menambah ketertarikan remaja dan masyarakat luar terhadap program. Indikator keberhasilan: (1) 80% remaja mampu merumuskan karakteristik berharga dirinya; (2) 80% remaja mampu menemukan dan merasakan hal-hal positif dalam hidupnya; (3) 80% remaja mampu menjabarkan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki; (4) 80% remaja ikut serta tergabung dalam pembuatan video.

2) I & Support System: Parental Understanding.

Deskripsi: kegiatan yang dilaksanakan untuk membangun kesadaran pentingnya perhatian dan pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga remaja merasa memiliki peran dalam keluarga serta termotivasi untuk memenuhi perannya dalam keluarga. Tujuan: (1) mengidentifikasi peran remaja pada pedewasaan usia pernikahan; (2) membangun kesadaran diri mengenai pentingnya pola asuh terhadap diri remaja; (3) meningkatkan kerja sama remaja dan orang tua. Metode: melakukan interaksi dua arah yang menyenangkan. Media Pembelajaran: ruangan dan proyektor. Luaran Output: (1) membangun kesadaran diri mengenai pentingnya peran orang tua; (2) mengidentifikasi nilai peran dari orang tua; (3) terjalin kerja sama remaja dan orang tua. Indikator keberhasilan: (1) 80% orang tua dapat memetik hikmah terkait dari edukasi yang diberikan; (2) 80% remaja mampu merefleksikan diri melalui pola asuh baik yang diberikan oleh orang tua; (3) 80% orang tua mampu memahami dan menghargai pentingnya masa depan anak; (4) 80% orang tua terlibat aktif dalam kegiatan program dan mampu mengapresiasi satu sama lain.

3) We & Future: Effective Approach.

Deskripsi: kegiatan pencerdasan dan peningkatan skill pengasuhan orang tua sebagai bagian dari penguatan kapasitas dan kepercayaan diri. Urgensi program terletak pada dalam diri remaja yang masih sulit untuk berfikir jangka panjang terkait masa depannya. Tujuan: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi, mendengar empatik, dan problem solving; (2) mengidentifikasi tugas serta peran orang tua dan anak secara aktif; (3) mengenali sifat dan karakteristik anak dengan pendekatan yang sesuai; (4) meningkatkan kemampuan dalam menggambarkan remaja di masa depan. Metode: melakukan interaksi dua arah yang menyenangkan. Media Pembelajaran: (1) ruangan; (2) spidol; (3) alat melukis; (4) karpet. Luaran Output: (1) orang tua mampu memahami cara berbicara dan mendengar yang efektif, serta langkah memecahkan masalah; (2) orang tua dapat menjabarkan peran orang tua dan anak; (3) orang tua memiliki bekal pengetahuan komunikasi untuk pendekatan diri pada anak; (4) menjadi remaja yang memiliki gambaran di masa depan. Indikator keberhasilan: (1) 80% remaja dan orang tua memiliki pengetahuan berbicara, mendengar, dan memecahkan masalah; (2) 80% orang tua terlibat aktif dalam program kegiatan; (3) 80% orang tua memiliki pengetahuan komunikasisesuai karakter anak; (4) 80% orang tua dapat menyusun rencana pola asuh.

c. Pendampingan dan Evaluasi Program

Monitoring bertujuan memantau jalannya program agar tercapai output yang diharapkan pada setiap rangkaian kegiatan berdasarkan indikator pemahaman remaja terhadap dirinya, karakter, serta kemampuan untuk mengelola dan mengontrol dirinya agar dapat lebih bisa menjaga dirinya sendiri. Monitoring diimplementasikan dengan melihat kebiasaan dan perilaku remaja; Journaling Chapter: Rencana remaja untuk memantau perkembangan keyakinan, perilaku, kebiasaan, dan pengetahuan tentang perencanaan menikah serta plan masa depan remaja. Evaluasi dilakukan untuk mengukur indikator ketercapaian tujuan dengan membandingkan kemampuan dan pengetahuan remaja melalui

pre-test, post-test, serta perkembangan progress monitoring dari Program PARAKI Gen-Z dan testimoni program. Rangkaian pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran kegiatan ini adalah remaja dan orang tua remaja yang ada di Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Provinsi Kalimantan Selatan. Peserta yang terlibat dan aktif pada pelaksanaan kegiatan sebanyak 20 orang. Program ini berfokus pada Generasi Z yang terkait erat dengan keputusan pernikahan di masa depan melalui pendekatan mentoring yang dipadukan dengan Genre Challenge untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan persiapan terkait pernikahan dikalangan Generasi Z sehingga mengedukasi remaja tentang pentingnya kematangan mental, pengetahuan, dan kesadaran sebelum memasuki ikatan pernikahan (Mujiono S, Islam MR, 2024).



Gambar 1. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Kata PARAKI diambil dari bahasa Banjar, yang artinya pendekatan atau mendekati. Dalam program ini, istilah PARAKI bermakna sebagai sebuah program yang dirancang melalui proses pendekatan antara orang tua dan remaja serta pendekatan terhadap diri sendiri yang harapannya agar remaja bisa memahami dan membawa dirinya menuju masa depan yang ideal. Indikator penyelesaian Program PARAKI Gen-Z berdasarkan pada 8 Substansi Genre oleh Program Genre BKKBN. Program dikemas secara interaktif dengan Pembelajaran PARAKI (Peduli, Aktif, Reflektif, Adaptif, Kreatif dan Inovatif) untuk mencapai Generasi Z yang lebih berpengetahuan, berdaya, dan mampu membuat keputusan yang lebih matang agar remaja dapat mempersiapkan usia pernikahan yang ideal.

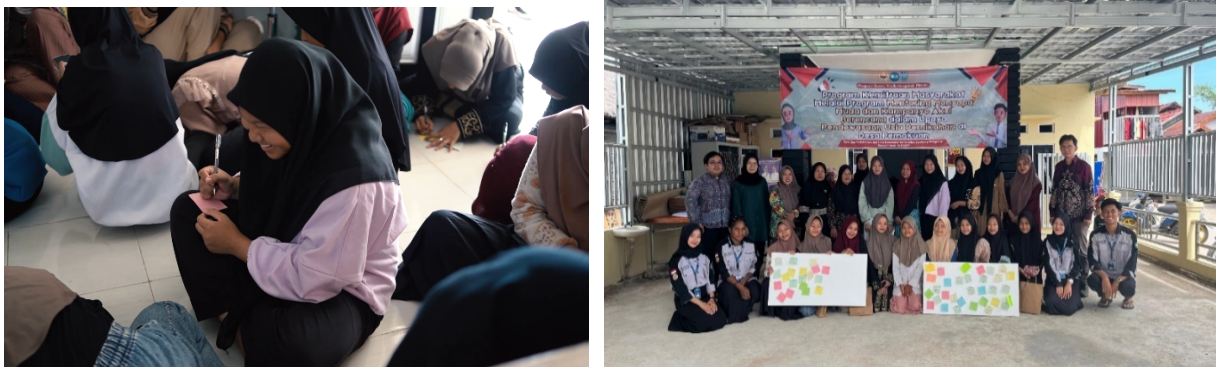
Program dilaksanakan secara luring selama 6 hari. Persiapan program yang dilakukan pada 1-9 Juli 2024, diikuti pre-event yang dilaksanakan pada 11 Juli 2024, pelatihan program pada tanggal 13-14 Juli, dan 18 Agustus 2024 serta monitoring dan evaluasi pada tanggal 25 Agustus 2024. Adapun laporan kemajuan dan laporan akhir akan disusun pada bulan Juli hingga Agustus.



Gambar 2. Pre-Event (Sosialisasi Program)

1) I & Future: Gen Z Understanding.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan remaja dan orang tua yang menjadi peserta kegiatan berfokus pada pengembangan diri remaja dan menumbuhkan support system dari diri mereka sendiri. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang Masyarakat Desa Pemakuan pada Sabtu, 13 Juli 2024 yang bertempat di Kantor Kepala Desa Pemakuan. Kegiatan ini melibatkan beberapa aktivitas, seperti refleksi diri melalui "How I am in the Future?" di mana remaja diajak membayangkan masa depan mereka, serta menulis rencana individu untuk masa depan melalui aktivitas "Menulis I & Future." Selain itu, ada juga permainan "Games Ours Proud and Future," di mana remaja menulis catatan motivasi untuk sesama teman sebagai bentuk dukungan dan kebanggaan bersama. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman remaja tentang nilai diri mereka, membantu mereka mengalami pengalaman positif yang berdampak jangka panjang, dan mendorong pembentukan support system internal yang kuat. Melalui program ini diharapkan dapat membantu remaja mengenali dan merasa bangga atas nilai-nilai positif dalam diri mereka, serta menciptakan perasaan positif yang kuat dalam diri mereka sendiri. Selain itu, video dokumentasi kegiatan dibuat untuk menarik minat remaja lain dan masyarakat terhadap program ini, sekaligus memperkuat dampak program terhadap peserta dan komunitas sekitar.



Gambar 3. Kegiatan I & Future: Gen Z Understanding

2) I & Support System: Parental Understanding.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk membangun kesadaran pentingnya perhatian dan pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga remaja merasa memiliki peran dalam keluarga serta termotivasi untuk memenuhi perannya dalam keluarga. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang Masyarakat Desa Pemakuan pada Sabtu, 13 Juli 2024 yang bertempat di Kantor Kepala Desa Pemakuan. Program ini mencakup kegiatan edukasi tentang pentingnya pendewasaan usia pernikahan bagi Generasi Z dan orang tua mereka, refleksi mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, serta tantangan "Genre Challenge" yang bertujuan untuk menguatkan hubungan antara remaja dan orang tua. Melalui pendekatan interaksi dua arah yang menyenangkan, program ini dirancang untuk membantu remaja mengidentifikasi peran mereka dalam mendewasakan usia pernikahan, meningkatkan kesadaran diri mereka tentang pentingnya pola asuh, serta mendorong kerjasama yang lebih baik antara remaja dan orang tua. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan terbangun kesadaran yang lebih dalam pada remaja dan orang tua mengenai pentingnya peran orang tua dalam kehidupan remaja, teridentifikasinya nilai-nilai penting dari pola asuh yang diberikan, serta terjalinnya kerjasama yang lebih kuat antara remaja dan orang tua dalam mendukung masa depan yang lebih baik bagi remaja.



Gambar 4. Kegiatan I & Support System: Parental Understanding

3) We & Future: Effective Approach.

Kegiatan pencerdasan dan peningkatan skill pengasuhan orang tua sebagai bagian dari penguatan kapasitas dan kepercayaan diri. Urgensi program terletak pada dalam diri remaja yang masih sulit untuk berfikir jangka panjang terkait masa depannya. Oleh karena itu, kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam berkomunikasi, mendengar empatik, dan memecahkan masalah. Kegiatan ini meliputi bincang pengasuhan, role play support system, dan refleksi We & Future yaitu dengan melukis tema masa depan yang bertujuan untuk mengasah imajinasi remaja untuk mengasah pemikiran remaha terkait apa yang akan dilakukan ke depannya. Dengan ini orang tua diajak untuk mengenali peran aktif mereka dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang Masyarakat Desa Pemakuan pada Minggu, 14 Juli 2024 yang bertempat di Kantor Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia yang tepatnya Jl. Bhakti RT.01 Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah interaksi dua arah antara panitia dan peserta dengan media PPT dan alat lukis.

Pada kegiatan ini, orang tua dan anak bekerja sama dalam menciptakan karya seni. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk menstimulasi kreativitas, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan remaja. remaja akan diberi perlengkapan melukis, seperti kanvas, cat, dan kuas. Mereka akan diajak untuk melukis bersama dan memilih tema yang berkaitan dengan harapan dan aspirasi mereka untuk masa depan. Selama sesi melukis, panitia akan memandu remaja untuk berdiskusi dan berbagi pikiran serta perasaan mereka terkait karya yang mereka buat. Dengan pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan menggunakan metode interaktif, diharapkan orang tua dapat lebih memahami dan mengaplikasikan keterampilan komunikasi yang efektif, mendengar empatik, dan pemecahan masalah dalam pengasuhan anak. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi anak-anak dan meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.



Gambar 5. Kegiatan We & Future: Effective Approach

Evaluasi program untuk menilai pengetahuan peserta kegiatan melalui pengukuran hasil pre-test dan post test mengenai pengetahuan remaja. Adapun hasil distribusi frekuensi jawaban hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Berdasarkan Pertanyaan yang diajukan kepada Peserta Kegiatan

Pertanyaan	Pretest		Post-test	
	Benar (n)	Salah (n)	Benar (n)	Salah (n)
Apa yang dimaksud dengan pernikahan usia dini menurut rekomendasi BKKBN?	4	16	15	5
Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah?	20	0	20	0
Berapa usia pernikahan yang ideal bagi laki-laki menurut rekomendasi BKKBN?	19	1	19	1
Berapa usia pernikahan yang ideal yang dilakukan oleh perempuan menurut rekomendasi BKKBN?	19	1	20	0
Apa dampak negatif dari pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi ?	15	5	13	7
Apa risiko kesehatan yang dihadapi oleh perempuan yang melakukan pernikahan dini?	6	14	13	7
Bagaimana cara mencegah pernikahan dini?	20	0	20	0
Mengapa penting memerhatikan pematangan usia pernikahan?	16	4	18	2
Mengapa kematangan emosional penting dalam pernikahan?	19	1	20	0
Apa saja dampak positif dari menunda pernikahan hingga usia matang?	4	16	16	4
Bagaimana bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan untuk bisa mencegah terjadinya pernikahan dini?	15	5	22	0
Mengapa dukungan keluarga menjadi hal penting bagi keberlangsungan masa depan anak?	11	9	18	2

Berdasarkan tabel 1, hasil pre-test menunjukkan bahwa peserta masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai pernikahan usia dini menurut BKKBN dan manfaat menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang; sekitar 80% peserta (16 orang) tidak memiliki informasi yang cukup. Sebagian besar peserta menganggap usia pernikahan ideal adalah 20 tahun untuk baik laki-laki maupun perempuan, yang menunjukkan mereka tidak menyadari bahwa BKKBN melalui Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) menetapkan batasan usia pernikahan yaitu 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan. Tujuan dari batasan ini adalah untuk tidak hanya menunda pernikahan, tetapi juga memastikan kehamilan pertama terjadi pada usia yang lebih dewasa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, serta meningkatkan kualitas remaja melalui penyediaan informasi, pendidikan, konseling, dan layanan terkait kehidupan berkeluarga (Prihutomo, 2018).

Hasil post-test menunjukkan bahwa peserta masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, dengan 35% peserta (7 orang) yang tidak menyadari risiko kesehatan yang dihadapi perempuan yang menikah di usia muda. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta beranggapan tidak ada dampak dari pernikahan di bawah usia terhadap kesehatan reproduksi, karena mereka tidak melihat kondisi tersebut secara langsung pada pelaku pernikahan dini. Namun, menurut teori, pernikahan usia muda dapat meningkatkan risiko kanker

serviks. Semakin awal seorang wanita berhubungan seks, semakin tinggi kemungkinan terjadinya lesi prakanker serviks, yang juga meningkatkan risiko kanker serviks, karena pada usia tersebut, lokasi sambungan skuamo-kolumnar menjadi lebih peka terhadap stimulasi (Hanum & Tukiman, 2015).

Pernikahan di usia muda memiliki berbagai dampak, antara lain (Hanum & Tukiman, 2015): a) Dampak Biologis: Organ reproduksi anak di bawah umur masih dalam proses pematangan dan belum siap untuk berhubungan seksual, apalagi untuk kehamilan dan melahirkan. Pemaksaan aktivitas seksual dapat menyebabkan trauma, robekan, infeksi serius, serta membahayakan nyawa dan kesehatan organ reproduksi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kesetaraan hak reproduksi antara suami dan istri serta kemungkinan adanya kekerasan seksual; b) Dampak Psikologis: Secara psikologis, anak belum siap memahami hubungan seksual, yang dapat menyebabkan trauma berkepanjangan. Anak mungkin menyesali pernikahan dan keputusan hidup yang belum ia pahami sepenuhnya; c) Dampak Sosial: Dalam masyarakat patriarki, pernikahan usia muda sering memperkuat bias gender yang menempatkan perempuan pada posisi rendah, hanya sebagai objek seksual. Hal ini melanggengkan budaya patriarki yang memicu kekerasan terhadap perempuan; d) Dampak terhadap Anak: perempuan pelaku pernikahan di bawah usia 20 tahun berisiko mengalami masalah kehamilan, termasuk melahirkan bayi prematur, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan anak; e) Dampak terhadap Keluarga: Pernikahan usia muda tidak hanya mempengaruhi pasangan dan anak-anak, tetapi juga masing-masing keluarga, yang mungkin mengalami beban sosial dan ekonomi akibat situasi tersebut.

Sebagai upaya dalam menanggulangi dan mencegah meningkatnya kasus pernikahan usia dini, diperlukan program pengabdian yang langsung memberikan manfaat kepada masyarakat terkait, salah satunya konseling kepada remaja. Konseling remaja ini berfokus kepada remaja yang berisiko tinggi menikah dini. Program konseling remaja dapat meningkatkan pengetahuan bagi remaja, membantu dalam memberikan dukungan emosional dan meningkatkan keterampilan hidup. Selain itu, dapat dilakukan program pengabdian berupa kampanye pencegahan pernikahan dini. Program ini mencakup kepada masyarakat yang lebih luas, terutama orang tua dan tokoh agama, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini dan pentingnya menunda perkawinan. Program ini dapat dilakukan melalui media massa, kegiatan komunitas, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan tokoh masyarakat.

Sehubungan dengan rekomendasi program penanggulangan pernikahan usia dini, calon peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memfokuskan penelitian terhadap efektivitas program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) serta perkembangan kesehatan fisik dan mental yang dialami oleh remaja. Peneliti dapat mengetahui efektivitas program peneliti dengan analisis kebijakan mengenai efektivitas program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang diinisiasi oleh BKKBN. Penelitian ini bisa menilai sejauh mana program tersebut berhasil menurunkan angka pernikahan dini di berbagai daerah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya atau hambatannya. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang bisa dioptimalkan dalam pelaksanaan program PUP, serta merekomendasikan modifikasi kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah pernikahan usia dini. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan kesehatan fisik dan mental yang dialami oleh remaja peneliti dapat menggunakan studi kasus dengan menggunakan analisis data kualitatif yang didapatkan dari masyarakat, penelitian ini dapat menggunakan survei, wawancara dan observasi secara mendalam untuk menunjang keberhasilan penelitian. Harapannya hasil penelitian dapat menjadi jawaban dan solusi bagi permasalahan yang ada terkait pernikahan usia dini.

Adapun distribusi frekuensi skor masing-masing peserta kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Masing-Masing Peserta Kegiatan

Kode Urutan Responden	Total skor pre-test	Total skor post-test	Peningkatan skor
1	83,33	100,00	16,67
2	83,33	100,00	16,67
3	83,33	83,33	0
4	83,33	91,67	8,34

Kode Urutan Responden	Total skor pre-test	Total skor post-test	Peningkatan skor
5	83,33	91,67	8,34
6	58,33	75,00	16,67
7	75,00	75,00	0
8	66,67	83,33	16,66
9	66,67	83,33	16,66
10	66,67	91,67	25
11	66,67	83,33	16,66
12	58,33	83,33	25
13	66,67	91,67	25
14	75,00	100,00	25
15	58,33	75,00	16,67
16	66,67	91,67	25
17	75,00	83,33	8,33
18	75,00	91,67	16,67
19	75,00	100,00	25
20	75,00	91,67	16,67
Rata-rata	72,08	88,33	16,25

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi skor peserta yang tercantum dalam Tabel 2, diperoleh informasi bahwa rata-rata skor pre-test peserta adalah sebesar 72,08, yang meningkat signifikan menjadi 88,33 setelah pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 16,25, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam pengetahuan peserta. Peningkatan pengetahuan ini berpotensi untuk merubah sikap dan pandangan individu terhadap penolakan pernikahan dini, sebagaimana diungkapkan oleh RumbleL, Peterman A, Irdiana N, dan rekan-rekan (2018). Pengetahuan yang lebih baik dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti media massa dan komunikasi interpersonal. Kedua sarana ini memiliki peran penting dalam mempengaruhi pengetahuan, keyakinan, dan sikap masyarakat, khususnya di kalangan remaja, mengenai upaya pencegahan pernikahan dini, seperti yang dilaporkan oleh Gage AJ (2013) serta Mehra D, Sarkar A, Sreenath P, dan tim (2018)

Tabel 3. Pengetahuan peserta kegiatan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	18b	9.50	171.00
	Ties	2c		
	Total	20		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

		posttest - pretest
Z		-3.796 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon, diperoleh nilai Z sebesar 2,731 dengan p-value (asyp. Sig 2-tailed) sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah kegiatan. Sebanyak 19 dari 20 peserta mengalami

peningkatan pengetahuan secara signifikan, yang mengindikasikan efektivitas intervensi atau materi yang disampaikan selama kegiatan tersebut. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tambahan mengenai pernikahan usia dini secara umum, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini selaras dengan program edukasi kesehatan yang terkait dengan pernikahan usia dini yang telah dilaksanakan di berbagai lokasi lainnya. Misalnya, dalam sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada kader kesehatan remaja di Kabupaten Kediri, ditemukan bahwa sebesar 92,85%, remaja menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinastiti & Jaya, (2020). Edukasi yang diberikan memungkinkan peserta untuk memperoleh pengetahuan baru yang tidak hanya dapat mengubah sikap mereka, tetapi juga diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi pada peningkatan status kesehatan (Fertman & Allensworth (2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Mentoring Menyapa Muda telah berhasil meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 16,25%. Keberhasilan ini tercapai melalui pendekatan edukatif yang efektif, termasuk penyuluhan, penayangan video, dan diskusi tanya jawab. Peningkatan pengetahuan ini sangat penting mengingat dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan dan kesejahteraan sosial remaja yang tengah berkembang.

Saran

Untuk memperluas dampak positif program ini, diperlukan pengembangan yang lebih komprehensif, mencakup lebih banyak remaja serta melibatkan masyarakat dan instansi terkait. Dengan dukungan yang lebih luas, program ini diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam mencegah pernikahan dini dan mempersiapkan remaja untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Bappenas. 2020. *Pencegahan perkawinan anak: Percepatan yang tidak bisa ditunda*. BPS.
- Dinastiti, V. B., & Jaya, S. T. (2020). Peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dan hak-hak reproduksi bagi remaja di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 233–238. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.71>
- Fertman, C. I., & Allensworth, D. D. (2010). *Health promotion programs: From theory to practice* (C. I. Fertman & D. D. Allensworth, Eds.). Jossey-Bass.
- Gage, A. J. (2015). Child marriage prevention in Amhara region, Ethiopia: Association of communication exposure and social influence with parents/guardians' knowledge and attitudes. *Social Science & Medicine*, 97, 124–133.
- Mehra, D., Sarkar, A., Sreenath, P., Behera, J., & Mehra, S. (2018). Effectiveness of a community-based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India. *BMC Public Health*, 18(1), 1–13.
- Mujiono, S., & Islam, M. R. (2024). Peran Badan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam pendewasaan usia nikah (Studi kasus KUA Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya). *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 116–126.
- Napitupulu, M. (2023). Hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Desa Siobio-bio Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 8(1), 223–229.
- Priohutomo, S. (2018). Mencegah pernikahan anak melalui program Kkbp.

- Ramadhan, M. A., Yazid, L. E. S., & Rosdiana. (2021). Edukasi pernikahan usia muda di Indonesia dalam perspektif Islam dan permasalahannya melalui webinar. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 2714-6286. Diakses 13 Juli 2022, dari <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Ratnasari, D., Kartika, N. Y., & Normelani, E. (2021). Indikator yang mempengaruhi pernikahan dini di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(1), 35–42.
- Rumble, L., Peterman, A., Irdiana, N. (2018). An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia. *BMC Public Health*, 18, Article 5313. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5313-0>
- Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah. (2020). Dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dan mental perempuan. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1). Diakses 10 Juli 2021 dari <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/735/648>
- SDKI. (2017). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Sulastry, T., & Fattah, H. (2023). Pernikahan dini dan peningkatan penderita stunting. *Jurnal Tana Mana*, 4(2), 199–204.
- Syarifatunisa, I. (2017). Faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal [Skripsi]. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Yuspa, H., & Tukiman. (2015). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan alat reproduksi wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(39).